

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker payudara atau *carcinoma mammae* adalah keganasan yang berasal dari jaringan payudara, baik epitel duktus maupun lobulus (Rizka et al., 2022). Proses perkembangan penyakit ini biasanya lambat dan sering tidak menunjukkan gejala pada tahap dini. Sebagian besar penderita tidak menyadari adanya masalah hingga muncul tanda klinis yang lebih serius. Keterlambatan deteksi menyebabkan kanker mencapai stadium lanjut dan meningkatkan risiko penyebaran (metastasis) ke organ lain seperti tulang, paru, hati, serta otak. Hal ini mencerminkan adanya kesenjangan antara progresi alami penyakit yang bertahap dengan tingkat deteksi dini yang rendah di kalangan masyarakat (Smolarz et al., 2022a).

Penyakit tersebut disebabkan oleh pertumbuhan sel abnormal yang tak terkendali, sehingga membentuk massa atau tumor ganas yang bersifat invasive serta mampu bermetastasis ke organ – organ lainnya. Penyebab kanker payudara bersifat multifaktorial, meliputi faktor genetik (seperti mutasi *Breast Cancer gene* atau BRCA1/BRCA2), faktor hormonal (paparan estrogen yang berlebihan atau berkepanjangan), faktor lingkungan dan gaya hidup (obesitas, konsumsi alkohol, merokok), serta faktor reproduksi seperti *menarche* dini, menopause terlambat, dan usia kehamilan pertama yang lebih tua (Obeagu & Obeagu, 2024).

Tanda dan gejala kanker payudara dapat berupa benjolan pada payudara, perubahan bentuk atau ukuran payudara, perubahan pada kulit (kulit seperti kulit jeruk), retraksi puting, keluarnya cairan abnormal dari puting, serta nyeri terutama pada stadium lanjut atau saat telah terjadi metastasis. Pada tahap awal, penyakit ini

sering tidak menimbulkan gejala yang jelas sehingga banyak kasus terdiagnosis pada stadium lanjut (Smolarz et al., 2022a). Namun masalah terbanyak yang ditemukan pada kasus *ca mammae* adalah nyeri kronis.

Kanker payudara masih menjadi masalah kesehatan global yang signifikan dengan kecenderungan angka kejadian dan kematian yang tetap tinggi baik di tingkat internasional maupun nasional. Mengacu pada data yang dirilis oleh *Global Cancer Observatory* (Globocan) tahun 2022 melaporkan bahwa terdapat sekitar 2.296.840 kasus baru kanker payudara secara global, yang mencakup sekitar 11,6% dari seluruh kasus kanker di dunia. Angka ini menjadikan kanker payudara sebagai kanker dengan insidensi tertinggi pada perempuan di hampir seluruh wilayah dunia. Selain itu, kanker payudara menyebabkan sekitar 666.103 kematian secara global pada tahun yang sama. Tingginya angka kematian ini terutama terjadi di negara berpendapatan rendah dan menengah, yang umumnya memiliki keterbatasan dalam akses *skrining*, diagnosis dini, serta pengobatan komprehensif.

Di Indonesia berdasarkan data Globocan (2022) kanker payudara menempati urutan pertama kanker pada perempuan dengan estimasi 66.271 kasus baru dan sekitar 22.598 kematian. Pada tahun 2022 tercatat sebanyak 66.271 kasus baru kanker payudara, yang mencakup sekitar 30,1% dari seluruh kasus kanker pada perempuan, dengan jumlah kematian mencapai 22.598 jiwa. Selain itu, prevalensi lima tahun kanker payudara di Indonesia diperkirakan mencapai 209.748 kasus, menunjukkan tingginya jumlah penyintas yang memerlukan perawatan jangka panjang dan berkelanjutan. Tingginya angka kematian ini berkaitan erat dengan keterlambatan diagnosis dan masih dominannya pasien yang datang pada stadium lanjut.

Prevelensi kanker payudara di Bali tahun 2022 adalah 1,96% atau sekitar 8.903 orang (Dinas Kesehatan Bali, 2022). Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Badung jumlah kasus penderita kanker payudara tahun 2022 dengan prevalensi sebanyak 104 kasus (1,3%). Di RSD Mangusada sebagai rumah sakit rujukan di Kabupaten Badung, data rekam medis menunjukkan bahwa tahun 2024 terdapat 93 kasus *ca mammae* dan tahun 2025 terdapat 69 kasus *ca mammae*. Data tersebut menunjukkan bahwa kanker payudara masih menjadi kasus yang sering dirawat dan memerlukan penanganan komprehensif, terutama pada pasien dengan stadium lanjut.

Masalah yang sering muncul adalah nyeri kronis dengan prevalensi pada pasien kanker stadium lanjut, metastatik, dan terminal sebanyak 54,6% (Snijders et al., 2023). Nyeri kronis adalah kondisi yang luas dan kompleks yang ditandai dengan nyeri terus-menerus yang berlangsung lebih dari 3 hingga 6 bulan. Nyeri dapat disebabkan oleh cedera, penyakit, atau penyebab yang tidak diketahui dan sering disertai dengan komorbiditas psikiatrik seperti depresi dan kecemasan, yang dapat sangat mengurangi kualitas hidup (Stretanski, 2025). Secara patofisiologis, nyeri kronis dapat disebabkan oleh infiltrasi tumor ke jaringan sekitar, keterlibatan pleksus saraf, metastasis ke tulang, maupun efek samping terapi seperti pembedahan, kemoterapi, dan radioterapi. Nyeri kanker bersifat multidimensional karena tidak hanya melibatkan aspek fisik, tetapi juga psikologis, sosial, dan spiritual. Akibat dari nyeri yang ditemukan pada penderita *ca mammae* apabila tidak tertangani secara optimal dapat menyebabkan beberapa permasalahan lainnya seperti gangguan tidur, penurunan aktivitas, kelelahan, mual, risiko infeksi,

gangguan citra tubuh, gangguan emosional yang berdampak pada kualitas hidup pasien.

Salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dilakukan penatalaksanaan nyeri kronis pada pasien *ca mammae* secara teori telah tersedia dan dapat dilakukan melalui pendekatan farmakologis maupun nonfarmakologis. Pendekatan farmakologis dilakukan dengan pemberian analgesik sesuai tangga nyeri *World Health Organization* (WHO). Keterlibatan aktif pasien dalam terapi, seperti memilih aroma atau menikmati musik yang disukai, berkontribusi terhadap peningkatan rasa kontrol dan partisipasi dalam perawatan. Hal ini menjadi aspek penting dalam mengatasi nyeri, karena pasien tidak hanya menerima perawatan secara pasif, tetapi turut berperan dalam menciptakan kenyamanan bagi dirinya (Nurhayati & Febriyanti, 2024).

Namun, dalam praktik klinik masih ditemukan pasien *ca mammae* stadium lanjut yang mengalami nyeri tidak terkontrol secara optimal. Kondisi tersebut menuntut peran perawat dalam memberikan asuhan keperawatan yang komprehensif, sistematis, dan berkesinambungan guna membantu mengurangi intensitas nyeri serta meningkatkan kualitas hidup pasien. Sebagai seorang perawat, penting untuk memberikan asuhan keperawatan sesuai dengan pedoman. Pada pasien yang mengalami nyeri, intervensi utama yang harus diambil adalah manajemen nyeri, pemberian analgesic, terapi relaksasi serta intervensi tambahan yang sesuai. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus dengan judul "Bagaimanakah asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami nyeri kronis akibat *ca mammae* di Ruang Perawatan Gopala RSD Mangusada Tahun 2026?".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka permasalahan yang muncul adalah “Bagaimanakah asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami nyeri kronis akibat *ca mammae* di Ruang Perawatan Gopala RSD Mangusada Tahun 2026?”

C. Tujuan Laporan Kasus

1. Tujuan Umum

Penelitian ini berlangsung untuk mengetahui asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami nyeri kronis akibat *ca mammae* di Ruang Perawatan Gopala RSD Mangusada Tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

Tujuan secara khusus dari penelitian ini adalah :

1. Melakukan pengkajian pada pasien yang mengalami nyeri kronis akibat *ca mammae* di Ruang Perawatan Gopala RSD Mangusada Tahun 2026.
2. Mengidentifikasi diagnosis keperawatan pada pasien yang mengalami nyeri kronis akibat *ca mammae* di Ruang Perawatan Gopala RSD Mangusada Tahun 2026.
3. Mengidentifikasi rencana keperawatan pada pasien yang mengalami nyeri kronis akibat *ca mammae* di Ruang Gopala RSD Mangusada Tahun 2026.
4. Melaksanakan intervensi keperawatan pada pasien yang mengalami nyeri kronis akibat *ca mammae* di Ruang Perawatan Gopala RSD Mangusada Tahun 2026.
5. Melaksanakan evaluasi keperawatan pada pasien yang mengalami nyeri kronis akibat *ca mammae* di Ruang Perawatan Gopala RSD Mangusada Tahun 2026.

D. Manfaat Laporan Kasus

1. Manfaat Teoritis

Hasil laporan kasus ini diharapkan mampu menjadi pijakan dan referensi pada penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan asuhan keperawatan pada pasien dengan *ca mammae* yang mengalami nyeri kronis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan

Dengan adanya laporan kasus ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dalam keperawatan yaitu ilmu pada keperawatan medikal bedah, khususnya pada kasus pasien *ca mammae* yang mengalami nyeri kronis.

b. Bagi Perawat

Adanya laporan kasus ini diharapkan mampu menjadi pertimbangan bagi tenaga kesehatan terutama perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien *ca mammae* yang mengalami nyeri kronis.

c. Bagi Peneliti

Hasil laporan kasus bisa menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti mengenai asuhan keperawatan pada pasien *ca mammae* yang mengalami nyeri kronis. Melalui laporan kasus ini, penulis juga dapat menerapkan ilmu yang diperoleh selama masa perkuliahan dalam praktik nyata.